

KEIGO DALAM TINDAK TUTUR DIREKTIF PERMOHONAN PADA DRAMA ITAZURANA KISS (LOVE IN TOKYO) SEASON 1

RA. Ermaliyah

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email : ermaliyah.18008@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The directive speech act of request is an utterance that aims to ask and expect the interlocutor to be given something to become a reality as requested by the speaker. In a speech situation, it will be related to the language of politeness which is a language to have more respect for the interlocutor. In Japanese, politeness is called *keigo*. The purpose of this study is to explain the expressions included in the directive speech act of request and then associated with politeness/*keigo* language according to the level of position. To answer the problem formulation, Searle's theory is used, and the Japanese language theory is Koizumi's theory, and Pratita, et al. theory is used. This type of research is descriptive qualitative. The results of this study contained 17 expressions of requesting directive speech acts which were included in politeness/*keigo* language. In the 17 expressions, there are 7 sentence data including *sonkeigo* using the sentence patterns *~te moraemasenka/moraemasuka* and *~te Kudasai/kudasai*. And 7 sentence data including *kenjougo* using the sentence pattern *~onegaishimasu*, *~te itadakemasenka*, and the prefix of nouns and verbs *~o/go ~suru*, and 3 data of *teineigo* sentences using the sentence patterns *~masu* and *~desu* at the end of the sentence.

Keywords: Speech act, request directive speech act, *keigo*

要旨

指示的な発話行為は、話者の要求に応じて、対話者に何かが現実になるように求め、期待することを目的とした発話である。スピーチの状況では、それは対話者をより尊重する言語である礼儀正しさの言語に関連する。日本語では、礼儀正しさは敬語と呼ばれる。本研究の目的は、要求の指示発話行為に含まれ、位置のレベルに応じて礼儀正しさ/けいご言語に関連付けられている表現を説明することである。問題の定式化に答えるために、サールの理論が使用され、日本語の理論は小泉の理論であり、プラティタの理論が使用される。このタイプの調査は、記述的な定性的だ。この研究の結果、礼儀正しさ/敬語に含まれる指示的な発話行為を要求する17の表現がある。17の表現には、文型「~てもらえませんか/てもらえますか」と「~てください/ください」を使用した尊敬語を含む7つのデータがある。そして、文のパターン「お願いします、~てたけけませんか」、名詞と動詞の接頭辞「~お/ご~する」を使用した謙譲語を含む7つの文データ、文のパターン「~ます」、「~です」を使用した丁寧語の3つのデータ文である。

キーワード: 発話行為、発話行為指示要求、敬語

PENDAHULUAN

Tindak tutur permohonan merupakan suatu tindakan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan suatu tindakan, begitu juga dengan drama. Kalimat permohonan sangat penting digunakan untuk melakukan suatu tindakan yang diinginkan. Kalimat permohonan termasuk pada tindak tutur direktif, dalam drama kalimat permohonan memiliki fungsi yang berbeda-beda. Tindak tutur menurut Purba (2002) adalah segala ujaran yang disampaikan manusia melalui

berbahasa. Tindak tutur direktif merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksud oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaki (Rahardi, 2019). Maka dapat disimpulkan bahwa kalimat permohonan yang merupakan tindak tutur direktif ini akan memberi pengaruh kepada lawan bicara saat penutur menginginkan sesuatu kepada lawan tuturnya. Ketika memohon sesuatu penutur bisa menggunakan bahasa secara non-formal maupun formal,

bahasa formal berkaitan dengan bahasa hormat yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *keigo*.

Keigo digunakan untuk menentukan bahasa yang lebih sopan kepada lawan bicara. Pengguna bahasa tidak bisa lepas dari tindak tutur dalam berinteraksi, begitu juga dalam drama Jepang yang berjudul *Itazurana Kiss (Love In Tokyo)*. Dalam drama ini bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari dan bahasa sopan (*Keigo*). Dalam menyampaikan suatu tujuan penutur dan lawan tutur harus menggunakan bahasa yang benar dan jelas, misalnya dalam permohonan. Contoh ungkapan permohonan yaitu “*kono hon wo yonde itadakemasenka*”, bentuk permohonan ini tergolong bentuk sopan (*keigo*). Adapun bentuk permohonan yang biasa orang Jepang gunakan sehari-hari dan tergolong kurang sopan, biasanya hanya digunakan kepada teman sebaya atau akrab, contohnya “*kore yonde kureru ?*”. *Keigo* merupakan ungkapan bahasa hormat bahasa Jepang dan terdiri dari beberapa jenis sesuai dengan penggunaan berdasarkan situasi atau hubungan antara pembicara dan pendengar. Pada dasarnya *keigo* dibagi menjadi 3 jenis, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*.

Pada drama ini tokoh-tokoh menggunakan ungkapan permohonan yang menggunakan bahasa sopan (*keigo*) maupun bahasa biasa yang digunakan sehari-hari. Dan hal ini sangat bermanfaat untuk diteliti karena dapat dijadikan contoh terutama untuk mahasiswa yang sedang belajar bahasa Jepang agar lebih mengetahui penggunaan ungkapan permohonan dalam bentuk sopan maupun biasa/bahasa sehari-hari dengan teman sebaya. Contoh ungkapan permohonan yang ada dalam drama ini yaitu pada saat Kotoko memohon kepada Naoki untuk membaca suratnya, permohonan agar Naoki membantunya dalam belajar, dan masih banyak lagi.

Berikut ini contoh tindak tutur direktif permohonan dalam drama *Itazurana Kiss* :

1. ゆき : 琴子姉さん、漢字の読み方を教えてもらえませんか

Yuki : *Kotokoneesan, kanji no yomikata wo oshiete moaremasenka*

Yuki : kak Kotoko, bisakah kau mengajarku cara baca kanji ?.

ITAKISS/EP01:37:34

2. 直樹 : あい原さん かばん持ってちょっと来てくれ

Naoki : *Aihara san, kaban motte chotto kite kure*

Naoki : Aihara san bisakah kau ikut denganku dan bawa tas mu ?

ITAKISS/EP02:16:30

Kalimat pada contoh (1) diatas saat Yuki meminta Kotoko untuk mengajarkannya cara baca kanji, pada kalimat ini menggunakan pola kalimat *~te moraemasenka*. Pola kalimat ini termasuk pada *sonkeigo* dan digunakan saat memohon dengan hormat kepada lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Dalam situasi tuturan tersebut sudah sepantasnya Yuki menggunakan pola kalimat ini kepada Kotoko yang lebih tua. Pada contoh (2) diatas Naoki menggunakan pola kalimat *~kitekure* dimana ungkapan ini digunakan untuk meminta lawan bicara melakukan sesuatu. Ungkapan ini tidak termasuk dalam *keigo* dan biasanya hanya digunakan untuk bahasa sehari-hari dengan teman sebaya. Pola kalimat ini sudah sesuai dengan keadaan Naoki yang meminta Kotoko ikut keluar kelasnya sebentar untuk menukar bekal makanannya yang tertukar.

Berdasarkan ungkapan yang digunakan dalam drama *Itazurana Kiss* di atas, membuktikan bahwa tindak tutur permohonan dalam bahasa Jepang terdiri dari bermacam bentuk serta penggunaannya yang berbeda tergantung latar belakang penutur dan lawan tutur dengan situasi terjadinya tindak tutur tersebut. Ini menjadi salah satu penyebab para pembelajar bahasa Jepang sulit memahami aturan penggunaan tindak tutur direktif permohonan dalam bahasa Jepang, karena jika didalam bahasa Indonesia sendiri saat melakukan permohonan hanya menggunakan kata “tolong” atau “mohon”, dan ini dapat digunakan oleh semua orang yang seusia atau dengan status yang berbeda, serta dapat digunakan dalam situasi yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus bahasan ini adalah menganalisis *keigo* dalam tindak tutur direktif permohonan yang ada pada drama Jepang berjudul *Itazurana Kiss (Love In Tokyo)*, lalu membagikan kalimat yang termasuk dalam *keigo* ataupun bahasa biasa yang dalam bahasa Jepang disebut *futsukei*. Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian milik Maknunah (2014) dari Universitas Brawijaya yang berjudul “*Ungkapan Penolakan dalam Serial Drama “Itazurana Kiss Love In Tokyo” Karya Tada Kaoru*”. Penelitian tersebut membahas tentang ungkapan-ungkapan penolakan yang digunakan dalam tokoh serial drama Jepang *Itazurana Kiss*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui level ungkapan penolakan menurut Akiko serta makna yang ditimbulkan ungkapan penolakan dilihat dari maksim kearifan. Perbedaan yang ada dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah fokus kajiannya, yaitu penelitian yang penulis lakukan berfokus pada *keigo* dalam tindak tutur direktif permohonan, sedangkan penelitian milik Maknunah (2014) berfokus pada ungkapan penolakan serta membahas makna dari ungkapan penolakan tersebut.

Keigo

Bahasa Jepang memiliki beberapa tingkatan bahasa dan dalam penggunaannya perlu dipertimbangkan banyak faktor seperti status sosial pembicara dan pendengar serta waktu dan kondisi saat terjadinya tuturan. Dan ungkapan tersebut umum digunakan oleh laki-laki atau perempuan, anak-anak atau orang dewasa, serta bagaimana hubungan yang mempertautkan mereka saat melakukan tuturan. *Keigo* merupakan tata bahasa kesopanan di Jepang dan tentunya memiliki makna yang lebih sopan dibandingkan dengan bahasa yang biasa digunakan sehari-hari seperti kepada teman sebaya atau teman akrab yang disebut *futsukei* (bahasa biasa). *Keigo* menurut Toshiki (dalam Susanti, 2008) secara umum dapat dikatakan sebagai kata-kata yang mengungkapkan rasa hormat atau lebih rinci lagi, *keigo* adalah ungkapan khusus yang digunakan oleh penutur sebagai rasa hormat terhadap petutur atau orang yang dijadikan topik pembicaraan. Menurut Tsujimura (dalam Susanti, 2008), ragam memohon yang termasuk *keigo* ini adalah *te-itadakemasuka*, *te-kudasaimasuka*, *te-itadakemasenka*, *te-kudasaimasuka*, *itadakemasuka*, dan *sasete kudasaimasuka*. Adapun pendapat lain menurut (Hatsutaru, 1983) yaitu *keigo* merupakan makna terhormat membentuk sistem ekspresif lain. Ini adalah sistem sekunder. Kalimat kehormatan semuanya menempati sistem ekspresif ini dengan makna kehormatannya. Faktanya, hanya kata-kata kehormatan yang menempati tempat dalam sistem ekspresi ini.

Keigo adalah ungkapan santun yang digunakan pembicara, lawan bicara, maupun ditujukan untuk seseorang yang sedang dibicarakan, yang tingkat kehormatannya ditentukan berdasarkan situasi tertentu Pratita (2021). Misalnya situasi ketika berbicara dengan orang yang memiliki status sosial lebih tinggi, situasi ketika berbicara di tempat kerja, dan situasi ketika berbicara dengan orang yang tidak dikenal, baru saja kenal, atau masih belum akrab.

Keigo dibedakan menjadi beberapa tingkatan untuk penggunaannya. Hal ini bertujuan agar penggunaannya lebih sesuai dengan waktu dan kondisi tertentu. Jika sampai salah penggunaan akan membuat kalimat menjadi aneh, dan tidak sesuai Pratita (2021). Karena itu pentingnya untuk mempelajari secara lebih lanjut tentang *keigo* ini agar bisa lebih memahami. Pada dasarnya *keigo* dibagi menjadi 3 jenis, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Dalam pembahasan ini peneliti tidak akan membahas tindak tutur direktif diluar *keigo*, hanya akan membahas tindak tutur yang termasuk dalam *keigo*.

1. *Sonkeigo* digunakan untuk meninggikan pelaku sebagai tanda rasa hormat dari pembicara. Parastuti (dalam Pratita, 2021) mengungkapkan pendapat bahwa *sonkeigo* yaitu bahasa sopan yang digunakan pembicara saat membicarakan orang yang lebih

tinggi kedudukannya. Jadi dapat dikatakan bahwa *sonkeigo* merupakan ungkapan santun untuk meninggikan derajat lawan bicara dan orang yang dibicarakan. Salah satu contoh kalimat *sonkeigo* yang ada dalam drama *Itazurana Kiss* ini yaitu :

お父様、どうか今日からは実の息子やと思って
ください

Otousama, douka kyou kara wa mi no musuko ya to omotte kudasai

ayah perlakukan aku sebagai putramu

ITAKISS/EP01:18:35

Tuturan tersebut menggunakan bahasa hormat *sonkeigo* karena kondisi disaat Kin-chan memohon kepada ayah Kotoko agar menerimanya sebagai menantunya. Sudah sepantasnya Kin-chan menggunakan bahasa hormat *sonkeigo* kepada ayah Kotoko untuk lebih menghormatinya dengan menggunakan akhiran "*sama*" saat memanggil seseorang yang lebih tua yaitu "*otousama*" sesuai yang dijelaskan dalam buku (Pratita, 2021) serta menggunakan pola kalmiat *~te kudasai* yang termasuk dalam *sonkeigo*. Kin-chan menggunakan tuturan permohonan tersebut karena ia sangat menginginkan Kotoko menjadi istrinya di masa depan. Pola kalimat *~te kudasai* mewakili bahwa ada suatu permohonan yang dilakukan agar lawan bicara memberikan tindakan yang dimaksud oleh pembicara, jika tidak menggunakan pola kalimat *~te kudasai* tersebut maka tuturan Kin-chan tidak lagi termasuk dalam tindak tutur direktif permohonan. Menggunakan akhiran "*sama*" saat memanggil seseorang merupakan bentuk bahasa hormat yang dilakukan oleh Kin-chan kepada ayah Kotoko sesuai kedudukannya, jika tidak menggunakan akhiran "*sama*" tersebut maka terbilang tidak sopan.

2. *Kenjougo* digunakan untuk merendahkan aksi pembicara sendiri sebagai tanda rasa hormat kepada penerima aksi tersebut. Bunkacho (dalam Susanti, 2008) memberi pengertian bahwa *kenjougo* adalah bahasa hormat yang digunakan untuk menghormati persona kedua atau teman orang yang menjadi pokok pembicaraan dengan cara merendahkan derajat orang yang menjadi pokok pembicaraan. Adapun pendapat lain dari (Zakiyah, 2017) mengatakan bahwa *kenjougo* mengartikan sebagai ragam bahasa hormat yang digunakan untuk merendah. Kesimpulannya *kenjougo* digunakan untuk merendahkan diri sendiri kepada lawan bicara maupun orang yang dibicarakan saat melakukan tuturan. Salah satu contoh kalimat

kenjougo yang ada dalam drama Itazurana Kiss yaitu :

10円も医師会だけでいいんでお願いします

10en mo ishikai dakede iin de onegaishimasu

mohon sumbangannya 10 yen

ITAKISS/EP01:25:54

Tuturan tersebut dilakukan oleh Kin-chan saat pagi hari di depan gerbang sekolah untuk memohon kepada seluruh teman sekolahnya agar memberikan sumbangan suka rela kepada Kotoko yang baru saja mendapat musibah yaitu rumah barunya yang hancur akibat meteor jatuh ke atapnya. Dalam situasi ini Kin-chan menggunakan pola kalimat *~onegaishimasu* yang berarti memohon dan termasuk dalam ciri penggunaan *kenjougo* sesuai penjelasan Pratita (2021). Kondisi di saat meminta sumbangan kepada orang lain termasuk hal yang harus diperhatikan tuturannya, jika tidak menggunakan bahasa hormat maka akan berkesan meminta sumbangan dengan memaksa atau tidak sopan, oleh sebab itu Kin-chan menggunakan bahasa hormat *kenjougo* agar pendengar merasa dihormati.

3. *Teineigo* digunakan untuk menyampaikan isi pembicaraan secara halus dan sopan kepada lawan bicara tanpa meninggikan lawan bicara atau merendahkan diri pembicara. Pratita (2021) memberi pengertian bahwa *teineigo* adalah ungkapan santun paling dasar yang ditujukan kepada siapapun tanpa memperhatikan kedudukan/status lawan bicaranya. *Teineigo* menggunakan *prefiks* (awalan) untuk menghaluskan kata dan menggunakan *~masu* dan *~desu* di akhir kalimat. Jadi *teineigo* merupakan ungkapan yang tidak perlu meninggikan lawan bicara ataupun merendahkan diri pembicara. Salah satu contoh kalimat *teineigo* yang ada dalam drama *Itazurana Kiss* yaitu :

だけど今回だけは出してくれないか。その先のことはまだいいから、ただ顔を出してくれるだけでいいんです。たのむ！

Dakedo konkai dake wa dete kurenaika. Sonosaki no kotow a mada iikara, tada kao o dashite kureru dakede iindesu. Tanomu!

Tapi hanya kali ini, kumohon hadirinya. Aku tidak mengharapkan apa-apa untuk masa depan sekarang, aku hanya ingin memperkenalkanmu, hanya itu. Kumohon!

ITAKISS/EP011:16:08

Tuturan tersebut diungkapkan oleh ayah Naoki di sebuah bar saat minum sake bersama. Ayah Naoki

memohon agar Naoki menghadiri acara pesta perusahaannya untuk memperkenalkan diri. Dalam kondisi tersebut tindak tutur permohonan dilakukan kepada yang lebih muda yaitu kepada anak sendiri. Pola kalimat *teineigo* yang digunakan adalah *~desu*. Ciri penggunaan pola kalimat *teineigo* yaitu menggunakan awalan (prefiks) untuk menghaluskan kata dan menggunakan *~desu* atau *~masu* di akhir kalimat. Tetapi dalam contoh tuturan ini tidak menggunakan awalan (prefiks) pada kata dan hanya menggunakan *~desu* di akhir kalimat agar lebih sopan. Ayah Naoki menggunakan bentuk *teineigo* sebagai bentuk tuturan memohon karena lawan bicaranya hanya anak sendiri, jadi tidak perlu menggunakan bahasa sopan yang lebih tinggi tingkatannya.

Keigo dalam Tindak Tutur Direktif Permohonan

Tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh agar lawan tutur melakukan tindakan atau sesuatu yang diinginkan penutur. Searle (dalam Susanti, 2008) menjelaskan bahwa memohon termasuk ke dalam tindak direktif, yaitu tindak tutur yang ilokusinya meminta penutur agar melakukan apa yang ditanyakan di dalam tuturan. Pasti dalam kalimat direktif permohonan ini ada dua macam, yaitu kalimat biasa dan untuk melakukan kalimat direktif permohonan kepada lawan bicara sesuai tingkatan usia maupun status sosialnya. Kalimat permohonan tergolong dalam kalimat imperatif. Kalimat imperatif itu sendiri adalah kalimat yang isinya memerintah atau menyuruh lawan bicara untuk melakukan suatu hal. Tindak tutur direktif merupakan bagian dari tindak ilokusi. Koizumi (dalam Susanti, 2008) memberikan pengertian dari tindak tutur ilokusi direktif yaitu :

「話し手が、聞き手にある行為をさせようと試みる。(命令、依頼、質問など)」

“*Hanashite ga, kikite ni aru koui o sa seyou to kokoromiru. (Meirei, irai, shitsumon nado)*”

“Penutur mencoba untuk membuat mitra tutur melakukan suatu tindakan. (perintah, permintaan, pertanyaan, dan lain sebagainya)”

Memohon adalah meminta dengan rendah hati, sopan, atau hormat. Pada Penelitian ini menggunakan istilah permohonan/memohon. Hasan (1992) berpendapat bahwa dalam bahasa Indonesia ada bentuk kalimat permohonan. Permohonan adalah jika pembicara demi kepentingannya, minta lawan bicara berbuat sesuatu. Masuda (dalam Susanti, 2008) ditegaskan bahwa irai dapat disepadankan dengan request (permohonan). Dalam bahasa Jepang, ungkapan permohonan dapat diungkapkan dengan menggunakan bentuk *~te* dari kata kerja yang disertai kata

kudasaru, morau, moraeru, kureru, itadaku beserta bentuk variasinya, seperti *~te itadaku* yang ditambahkan *~deshouka* menjadi pola *~te itadakenai deshouka* Mizutani (1987). Kemudian menurut Shiro (2004) ragam memohon dapat dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu *onegai o suru*, pada bagian ini terdapat tingkatan memohon dari yang terendah 'hikui' sampai yang tertinggi 'takai'; *kyoka o onegai suru*; dan *sono hoka no onegai no hyogen*. Berikut ini penjelasannya :

a. *お願いをする (onegai o suru)* = Membuat Permohonan

Ungkapan memohon pertama *onegai suru* dalam penggunaannya mengandung sifat mulai dari yang rendah 'hikui' sampai kepada permohonan yang bersifat tinggi 'takai', permohonan itu dikelompokkan dalam beberapa bagian sebagai berikut :

~て = ちょっと来て

(*~te = chotto kite*) : kesini sebentar

~てもらえる = ここに来てもらえる?

(*~temoraeru = koko ni kite moraeru?*) : tolong kesini

~てくれる = これ読んでくれる?

(*~te kureru = kore yonde kureru ?*) : maukah kau membacanya?

~てもらえない = 漢字の読み方を教えてもらえない?

(*~te moraenai*) = *kanji no yomikata o oshiete moraenai ?* : bisa beritahu aku bagaimana cara baca kanji ?

~てくれない = 辞書、かしてくれない?

(*~te kurenai = jisho, kashite kurenai?*) : pinjam kamusnya?

~てください = あした朝9時に集まってください

(*~te kudasai = ashita asa kuu ji ni atsumatte kudasai*) : besok tolong kumpul jam 9 pagi

~てもらえますか = ペンチを貸してもらえますか。

(*~te moraemasuka = penchi o kashite moraemasuka*) : boleh pinjam tang?

~てくれますか = これ読んでくれますか

(*~te kuremasuka = kore yonde kuremasuka*) : maukah kau membacanya

~てもらえませんか = 漢字の読み方を教えてもらえませんか

(*~te moraemasenka = kanji no yomikata o oshiete moraemasenka*) : bisa beritahu aku bagaimana cara baca kanji

~てくれませんか = ペンチを貸してくれませんか。

(*~te kuremasenka = penchi o kashite kuremasenka*) : boleh tidak pinjam tang?

~ていただけますか = 踊っていただけますか

(*~te itadakemasuka = odotte itadakemasuka*) : bisakah kamu menari

~てくださいますか = 友達があなたを送ってくださいますか。

(*~te kudasaimasuka = tomodachi ga anata o okutte kudasaimasuka*) : apakah teman mengantarkan kamu ?

~ていただけませんか = 推薦状を書いていただけませんか

(*~te itadakemasenka = suisenjou o kaite itadakemasenka*) : bisa tolong tuliskan surat rekomendasi ?

~てくださいますか = 推薦状を書いてくださいませんか

(*~te kudasaimasenka = suisenjou o kaite kudasaimasenka*) : bisa tolong tuliskan surat rekomendasi ?

b. *許可をお願いする (kyoka o onegai suru)* = Memohon Izin

Kelompok kedua itu digunakan pada waktu memohon izin sesuatu. Menggunakan bentuk verba *を~さ(せて)*. Shiro memberikan contoh seperti berikut ini :

~さ(せて) = 写真、撮らせて(友達に)

~sa (sete) = shashin, tora sete (tomodachi ni) : fotokan

~さ(せて)くれる = 電話、つかわせて/つかわさせてくれる? (友達に)

~sa (sete) kureru = denwa, tsukawasete/tsukawasetekureru? : boleh pinjam telepon ?

~さ(せて)くれない = 留学させてくれない? (親に)

~sa (sete) kurenai = ryuugaku sasete kurenai ? (oya ni) : izinkan saya belajar di luar negeri (kepada orang tua

~さ(せて)ください = 留学させてください

~sa (sete) kudasai = ryuugaku sasete kudasai : tolong izinkan saya belajar di luar negeri

~さ(せて)もらえますか = 意見を言わせてもらえますか

~sa (sete) moraemasuka = iken o iwasete moraemasuka : izinkan saya mengeluarkan pendapat saya

～さ（せて）いただけませんか / くださいませんか = 明日、つかわせていただけませんか / くださいませんか
 ~sa (sete) itadakemasenka/kudasaimasenka = ashita, tsukawasete itadakemasenka/kudasaimasenka : besok, bolehkah saya menggunakannya ?

c. そのほかのお願いの表現 (sono hoka no onegai no hyougen) = Ungkapan memohon yang lainnya
 Kelompok ketiga menunjukkan ungkapan yang digunakan untuk memaparkan keadaan sekarang, seperti perasaan, keadaan, dan keinginan. Hal tersebut dilakukan agar penutur memahami hal yang diinginkan. Kalimat yang di dalam kurung adalah kalimat yang sebenarnya ingin diucapkan. Seperti contoh berikut ini.

～のどがカラカラなんですけど… (水を飲ませてください)
 ~nodoga karakara nandesukedo... (mizu o nomasete kudasai) : Kerongkongan saya kering.... (izinkan saya minum)
 ～こどもが寝ているので.... (しずかにしてください)
 ~kodomo ga nete irunode... (shizuka ni shitekudasai) : Anak saya sedang tidur ... (mohon tenang)

Dalam penelitian ini bentuk tindak tutur direktif permohonan yang digunakan memiliki fungsi memohon, meminta, mengharap, menawarkan, dan dihubungkan dengan bentuk *keigo* dalam bahasa Jepang. Direktif permohonan/permintaan menurut Prayitno (dalam Susanti, 2008) yaitu suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada lawan bicara supaya diberi sesuatu untuk menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Oleh karena itu saat menginginkan suatu tindakan dari lawan bicara menggunakan tindak tutur direktif permohonan dengan bahasa yang sesuai menurut konteks yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan model deskriptif kualitatif yang berfokus untuk mendeskripsikan data yang berupa kalimat, tepatnya kalimat-kalimat yang termasuk dalam *keigo*. Menurut Subroto (dalam Ambarwati, 2022) penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena didasarkan pada situasi sosial

yang berlaku dalam drama. Sumber data yang digunakan adalah dokumen berupa dialog yang dilakukan oleh para tokoh dalam drama Jepang *Itazura Na Kiss Love In Tokyo season 1* episode 1 sampai 16. Teknik pengambilan data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode simak Sudaryanto (1993) dan catat Mahsun (2005).

Langkah pertama adalah menyimak data-data kalimat berupa dialog dalam drama *Itazurana Kiss* episode 1 sampai 16 lalu dilanjutkan dengan membagikan kalimat yang termasuk pada tindak tutur permohonan serta menentukannya dengan *keigo*. Selanjutnya, data dikumpulkan dan dicatat dalam instrumen berupa tabel, dan dianalisis bentuk *keigo* sesuai tingkatannya. Untuk penomoran kode data diberi ITAKISS yang berarti judul dan EP yang menunjukkan episode serta angka menunjukkan menit, contoh : ITAKISS/EP01:37:34.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang ditemukan dari drama *Itazurana Kiss Love In Tokyo season 1* adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah tindak tutur direktif permohonan yang termasuk dalam *keigo*.

No	Keigo	Jumlah data	Pola kalimat yang digunakan
1	Sonkeigo	2	- ~te - moraemasenka/~moraemasuka
		5	- ~te - kudasai/kudasai
	Total	7	
2	Kenjougo	3	- ~onegaishimasu
		2	- ~te - itadakemasenka
	3	- o/go ~suru	
Total	7		
3	Teineigo	1	- ~masu/masuka
		2	- ~desu/desuka
	Total	3	

Berdasarkan hasil penelitian data yang ditemukan adalah 7 tuturan yang termasuk dalam bentuk sopan *sonkeigo* yang terdiri atas 2 bentuk *~te moraemasenka* dan 5 bentuk *~te kudasai*. Lalu 7 tuturan yang termasuk dalam bentuk sopan *kenjougo*, terdiri atas 3 bentuk *onegaishimasu*, 2 bentuk *~te itadakemasenka*, dan 3 bentuk *o/go ~suru*. Kemudian, 3 tuturan yang termasuk dalam bentuk sopan *teineigo* yang terdiri atas 1 bentuk *~masu* dan 2 bentuk *~desu*. *Sonkeigo* menggunakan pola kalimat *~te moraemasenka* dan *~te kudasai*. Kedua pola

kalimat tersebut pastinya diungkapkan dengan situasi yang berbeda. *Kenjougo* dengan menggunakan pola kalimat *~onegaishimasu*, *~te itadakemasenka*, dan *~o/go ~suru*. Dan yang termasuk dalam *teineigo* menggunakan pola kalimat *~masu* dan *~desu*. Oleh karena itu, *keigo* tindak tutur direktif permohonan yang paling banyak digunakan dalam drama *Itazurana Kiss* adalah *sonkeigo* dan *kenjougo*, dengan total masing-masing 7 data.

Pembahasan

A. Sonkeigo

Sonkeigo merupakan ungkapan untuk meninggikan derajat lawan bicara. Dalam drama ini ditemukan tuturan direktif permohonan yang termasuk dalam *sonkeigo* sebanyak 7 data, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Tindak tutur direktif permohonan yang termasuk dalam *sonkeigo*.

Sonkeigo	Tuturan
<i>~te moraemasenka/~te moraemasuka</i>	1. 琴子姉さん、漢字の読み方を <u>教えてもらえませんか</u>
	2. 叔父さん 承知して <u>もらえますか?</u>
<i>~te kudasai/o/go~kudasai</i>	1. お父様、どうか今日からは <u>実の息子やと思っ</u> <u>てください</u> <u>い</u>
	2. 今の人たちの後ろの <u>席</u> <u>くだ</u> <u>さい</u>
	3. <u>だったら今すぐに手術</u> <u>して</u> <u>くだ</u> <u>さい</u> 。 <u>ゆきくんを助</u> <u>け</u> <u>て</u> <u>くだ</u> <u>さい</u>
	4. 幾久しく <u>お納め</u> <u>くだ</u> <u>さい</u>
	5. 琴子さんと... お嬢さんと... <u>結婚</u> <u>させ</u> <u>て</u> <u>くだ</u> <u>さい</u>

Berdasarkan tabel diatas pola kalimat yang menggunakan *~te moraemasenka/~te moraemasuka* terdapat 2 tuturan. Dan pola kalimat yang menggunakan *~te kudasai/o/go~kudasai* terdapat 5 tuturan. Berikut ini penjelasan data tuturan :

Data 1:

a. *~te moraemasenka/~te moraemasuka*

琴子姉さん、漢字の読み方を教えてもらえませんか

Kotokoneesan, kanji no yomikata o oshiete moraemasenka

Kak Kotoko, bias beritahu aku bagaimana cara baca kanji ini ?

ITAKISS/EP01:37:34

Tuturan diatas diungkapkan oleh Yuki saat Kotoko pertama kali pindah ke rumah Naoki. Kondisi tersebut yuki tidak menyukai kedatangan Kotoko karena kamar tidurnya diambil alih oleh Kotoko, karena rasa tidak sukanya Yuki menganggap Kotoko sangat bodoh dan untuk membuktikannya Yuki sengaja meminta membacakan kanji untuknya. Saat melakukan tuturan memohon tersebut sudah sepantasnya Yuki menggunakan akhiran (sufiks) nama panggilan seseorang yaitu “*neesan*” yang berarti kakak perempuan kepada Kotoko. Ciri penggunaan nama panggilan ini sesuai dengan yang ada dalam buku Pratita (2021) untuk menghormati lawan bicara yang lebih tua. Dalam situasi ini Yuki juga menghormati teman ayahnya dengan menggunakan bahasa hormat (*keigo*), yaitu dengan memanggil nama panggilannya ditambah dengan akhiran (sufiks) yang sesuai. Jika Yuki tidak menggunakan akhiran saat memanggil nama seseorang akan berkesan tidak sopan dan terdengar tidak menghormati lawan bicara yang lebih tua. Ciri penggunaan pola kalimat *sonkeigo* Yuki juga menggunakan *~te moraemasenka* yang berarti ‘bisakah/bolehkah’ untuk memohon agar diberitahu cara baca kanji. Penggunaan pola kalimat tersebut digunakan kepada lawan bicara yang sudah akrab, meskipun Yuki baru saja bertemu dengan Kotoko tetapi sudah menganggapnya akrab karena akan menjadi kakak perempuannya di dalam rumah. Dan untuk menghormatinya Yuki menggunakan pola kalimat *sonkeigo* kepada Kotoko. Adapun tuturan permohonan yang memiliki arti sama dengan *~te moraemasenka* yaitu *~te kureru*, Yuki bisa saja menggunakan pola kalimat *~te kureru* kepada Kotoko karena keduanya tergolong akrab. Tetapi, karena di Jepang sangat mengedepankan etika seseorang Yuki tidak menggunakan pola kalimat *~te kureru* kepada Kotoko yang lebih tua. Tuturan yang menggunakan *~te kureru* yang biasa digunakan dalam sehari-hari yaitu misalnya “*kore yonde kureru?*” yang memiliki arti “maukah kamu membacanya?”, tuturan tersebut merupakan suatu permohonan agar seseorang membacakan sesuatu dan tidak termasuk dalam bentuk *keigo*. *~te moraemasenka* tergolong bahasa sopan dan biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan lawan bicara yang sudah akrab, namun

jika dalam kondisi formal ataupun resmi di acara tertentu meski sudah sangat akrab demi penggunaan bahasa yang lebih sopan maka tidak akan menggunakan pola kalimat *~te moraemasenka* lagi melainkan menggunakan pola kalimat yang meninggikan lawan bicara serta merendahkan diri sendiri yang disebut bahasa sopan *kenjougo*.

b. *~te kudasai*

あの先生、だったら今すぐに手術してください。

ゆきくんを助けてください。

Ano sensei, dattara ima sugu ni shujutsu shite kudasai. Yuki-kun o tasukete kudasai

Sensei, kalau begitu tolong lakukan operasi sekarang. Tolong selamatkan Yuki

ITAKISS/EP10:13:20

Tuturan tersebut diungkapkan oleh Kotoko saat sedang panik dirumah sakit. Setelah makan malam bersama Yuki tiba-tiba perut Yuki merasa sangat sakit dan akhirnya Kotoko membawanya ke rumah sakit untuk memeriksanya dan ternyata Yuki mengalami usus buntu. Disaat itu Kotoko diberitahu oleh dokter bahwa harus segera di operasi, tetapi karena Kotoko bukan kakak kandung Yuki ataupun bukan orang tua Yuki operasi tersebut ditunda karena harus menunggu keputusan keluarga atau orang tuanya. Kondisi inilah yang menyebabkan Kotoko memohon kepada dokter untuk langsung segera melakukan operasi kepada Yuki. Tuturan Kotoko menggunakan pola kalimat *~te kudasai* yang dalam konteks tersebut diartikan sebagai ‘tolong’. *~te kudasai* merupakan ciri penggunaan bahasa hormat *sonkeigo*, dan dalam arti luas *~te kudasai* tidak hanya memiliki arti memohon tetapi juga memerintah, semua tergantung konteks tindak tuturnya. Untuk menghormati lawan bicara dalam memanggil panggilan seseorang sesuai kedudukannya Kotoko menyebutnya dengan ‘sensei’ yang berarti dokter. Selain untuk guru sekolah, penyebutan ‘sensei’ juga digunakan untuk menyebut profesi lain yaitu dokter, karena pekerjaan yang dijalani membutuhkan pengetahuan yang khusus.

c. *o/go~kudasai*

幾久しくお納めください

Ikuhisashiku oosame kudasai

Tolong terimalah ini selamanya

ITAKISS/EP:15:46:35

Tuturan diatas diungkapkan oleh seorang perwakilan dari keluarga Irie saat upacara pertunangan Naoki dan Sahoko. Maksud dari ‘terimalah’ tersebut yaitu suatu tanda bahwa keluarga Sahoko menerima pertunangannya dengan keluarga Naoki. Pada acara resmi tersebut menggunakan pola kalimat “*oosame kudasai*” yang merupakan ciri penggunaan *sonkeigo* yang ada dalam buku *Keigo* dalam Drama Jepang Pratita (2021) sebagai menghormati lawan bicara atau pendengar. Sudah sepantasnya seorang perwakilan dari keluarga Irie tersebut menggunakan pola kalimat “*oosame kudasai*” karena dalam acara resmi sangat penting dalam penggunaan bahasa yang sopan. Jika tidak memperhatikan bentuk bahasa *keigo* maka akan terdengar tidak sopan di acara resmi. Dalam hal resmi seperti ini *keigo* sangatlah penting digunakan dalam melakukan tindak tutur.

B. *Kenjougo*

Kenjougo berarti melakukan tuturan dengan meninggikan lawan bicara dan merendahkan diri kepada lawan bicara. Pada bagian ini ditemukan sebanyak 7 data tuturan yaitu :

Tabel 3. Tindak tutur direktif permohonan yang termasuk dalam *kenjougo*.

<i>Kenjougo</i>	Tuturan
<i>~onegaishimasu</i>	1. 10 円も 医師会だけでいいんで <u>お願いします</u>
	2. 学校で退けのこと絶対言うなって言われてるから 皆さんこそコッはとりあえず内緒でよろしく <u>お願いします</u>
	3. でもせめて、望みが無いなら琴子に諦めさせてあげてほしいの、 <u>お願いします</u>
<i>~te itadakemasenka</i>	1. 今度私にお料理を <u>教えてくださいませんか</u>
	2. 踊って <u>いただけませんか</u>
<i>~ o/go ~suru</i>	1. 申し訳ありません、今日は <u>お引取り願えますか</u>
	2. ねえ琴子さん、 <u>お外で少しお話しませんか？</u> 私、琴子さんとお話し

	てみたかったの
	3. 今度私にお料理を教えていただけませんか

Berdasarkan tabel diatas pola kalimat yang menggunakan *~onegaishimasu* terdapat 3 tuturan, pola kalimat yang menggunakan *~te itadakemasenka* terdapat 2 tuturan, dan yang menggunakan pola kalimat dengan awalan *~o/go* diawal kata benda maupun kata kerja terdapat 3 tuturan. Berikut penjelasan dari data tuturan tersebut :

Data 2 :

a. *~onegaishimasu*

学校で退けのこと絶対言うなって言われてるから皆さんこそコツはとりあえず内緒でよろしくお願いします

Gakkou de doke no koto zettai yuu natte iwa re terukara minasan koso kotsu wa toriaezu naisho de yoroshiku onegaishimasu

Aku diberitahu untuk tidak memberitahu siapapun soal kami tinggal dirumah yang sama tolong kalian jaga rahasia ini

ITAKISS/EP02:44:50

Tuturan tersebut diungkapkan oleh Kotoko kepada teman sekelasnya. Saat itu semua teman kelas Kotoko mengetahui bahwa Kotoko dan Naoki tinggal bersama, karena Kotoko khawatir rumor tersebut tersebar hingga satu sekolah Kotoko memohon kepada teman-temannya agar tidak memnyebarkan rumor itu. Kotoko menggunakan bentuk *kenjougo ~onegaishimasu* yang memiliki arti ‘tolong’. Pola kalimat ini sudah sesuai digunakan oleh Kotoko saat melakukan tindak tutur permohonan terhadap teman sebayanya. Bahasa hormat (*keigo*) tidak hanya selalu digunakan kepada yang lebih tua atau yang berkedudukan tinggi, tetapi disaat seseorang butuh bantuan dan memohon sesuatu maka penting untuk menggunakan bentuk *keigo* agar lawan bicara merasa dihormati. Tindak tutur memohon dengan bentuk *~onegaishimasu* ini memiliki makna merendahkan diri dan meninggikan lawan bicara. Jika Kotoko tidak menggunakan bentuk sopan tersebut maka berkesan tidak sopan karena kondisi tersebut sedang memohon bantuan orang lain. Pola kalimat dengan menggunakan *~onegaishimasu* lebih sopan dibanding *~te kudasai*.

b. *~te itadakemasenka*

今度私にお料理を教えていただけませんか

Kondo watashi ni oryouri o oshiete itadakemasenka

Apa kau bisa mengajarku memasak lain kali ?

ITAKISS/EP03:28:46

Tuturan diatas diungkapkan oleh Kotoko saat sedang membantu membereskan dapur bersama ibu Naoki. Kotoko memohon untuk diajarkan memasak lain kali. Dalam situasi tuturan tersebut ibu Naoki yang lebih tua, maka memang seharusnya Kotoko menggunakan bentuk *keigo* yaitu dengan pola kalimat *~te itadakemasenka* yang memiliki arti ‘bisa tolong?’. Pola kalimat ini dapat dikatakan sebagai gabungan antara *~te morau* dengan *~masenka*. Namun, bentuk *~te itadakemasenka* tergolong memiliki tingkat kesopanan yang lebih tinggi. Untuk memohon sebuah bantuan memang sangat penting untuk menggunakan bentuk sopan agar menghargai lawan bicara. Selain itu Kotoko juga menggunakan bentuk awalan kata kerja *o/go~suru* yang merupakan ciri penggunaan *kenjougo* yang ada dalam buku Pratita (2021) yaitu pada kata ‘*oryouri*’ yang berarti bentuk sopan dari kata ‘memasak’. Kata kerja ‘*oryouri*’ tersebut digabungkan dengan kata kerja ‘*oshieru*’ lalu ditambah bentuk sopan *~te itadakemasenka*, menjadi ‘*oryouri o oshiete itadakemasenka*’. Pada kata ‘*oryouri*’ tersebut tidak lagi menjadi kata kerja melainkan kata benda atau objek kalimat. Jika Kotoko tidak menggunakan bentuk *~te itadakemasenka* melainkan menggunakan bentuk permohonan biasa misalnya *~te kureru*, maka tuturan tersebut tidak tergolong dalam bentuk sopan *kenjougo* serta akan terdengar tidak sopan kepada yang lebih tua. Memohon bantuan kepada yang lebih tua terutama ibu sangat penting untuk menggunakan bentuk *~te itadakemasenka* ini karena memiliki makna merendahkan diri dan meninggikan lawan bicara.

c. *o/go~suru*

ねえ琴子さん、お外で少しお話しませんか？私、琴子さんとお話してみたかったの

Nee Kotoko-san, ogai de sukoshi ohanashi shimasen ka? Watashi, Kotoko-san to ohanashi shite mitakatta no

Um Kotoko, bisakah kita keluar dan bicara sebentar ? aku ingin bicara sesuatu denganmu

ITAKISS/EP15:26:49

Tuturan tersebut diungkapkan oleh Sahoko yang sedang bertamu di rumah Naoki. Sahoko ingin mengatakan sesuatu kepada Kotoko perihal Naoki. Karena Sahoko tidak akrab dengan Kotoko maka menggunakan bahasa yang sopan untuk memohon dan mengajaknya berbicara diluar. Bentuk sopan

yang digunakan yaitu kata kerja dengan menggunakan awalan *o/go~suru* pada kata ‘*ohanashi shimasenka*’ dan ‘*ohanashi shite*’. Ciri penggunaan pola kalimat ini tergolong bentuk *kenjougo* untuk meninggikan lawan bicara dan merendahkan diri sesuai yang ada dalam buku Pratita (2021). Jika Sahoko tidak menggunakan bentuk *keigo* maka akan terkesan kurang sopan karena dalam kondisi tersebut Sahoko tidak akrab dengan Kotoko dan baru pertama kalinya bertemu dan berbicara.

penggunaan bahasa hormat *teineigo* sesuai dalam buku Pratita (2021). *Teineigo* merupakan bahasa hormat tanpa merendahkan diri maupun meninggikan pelaku, maka dari itu Kotoko menggunakan pola kalimat ini dalam bahasa sehari-harinya karena dalam hubungannya dengan ibu Naoki sudah sangat akrab. Meskipun sudah sangat akrab dengan ibu Naoki Kotoko tetap harus menggunakan bahasa hormat kepada yang lebih tua saat melakukan tuturan permohonan.

お前に出席してほしいんです。たのむ！

Omae ni shusseki shite hoshiindesu. Tanomu!

Aku ingin kau hadir. Tolong!

ITAKISS/EP11:15:45

C. Teineigo

Teineigo merupakan bentuk kalimat sopan/halus tetapi tidak perlu meninggikan lawan bicara maupun merendahkan diri. Pada bagian ini ditemukan data sebanyak 3 tuturan permohonan yaitu :

Tabel 4. Tindak tutur direktif permohonan yang termasuk dalam *teineigo*.

Teineigo	Tuturan
~masu/masuka	1. 裁縫道具を借りすることってできますか
~desu/desuka	1. お前に出席してほしいんです。たのむ！
	2. だけど今回だけは出てくれないか。その先のことはまだいいから、ただ顔を出してくれるだけでいいんです。たのむ！

Tuturan tersebut diungkapkan oleh ayah Naoki yang sedang memohon kepada Naoki untuk menghadiri acara pesta perusahaannya, ia terus memohon kepada Naoki dan membujuknya agar berkenan hadir serta memperkenalkan diri. Tuturan ini menggunakan pola akhir kalimat *~desu* yang termasuk dalam bentuk sopan *teineigo*. Bentuk yang digunakan tidak perlu meninggikan lawan bicara maupun merendahkan diri karena tuturan tersebut hanya dilakukan kepada anak sendiri. Untuk memperhalus tuturan yang diungkapkan maka menggunakan bentuk *teineigo*, karena dalam memohon suatu tindakan kepada lawan bicara meskipun kepada yang lebih muda atau kepada anak sendiri tetap harus menggunakan bahasa yang sopan atau halus. Jika tidak menggunakan akhiran kalimat *~desu* misalnya hanya menggunakan “*hoshiino!*” yang berarti ‘aku ingin!’ maka tindak tutur tersebut tidak termasuk dalam bentuk sopan atau *keigo*, dan berkesan memaksa atau kurang sopan kepada lawan bicara.

PENUTUP

Simpulan

Tindak tutur direktif permohonan merupakan suatu tuturan yang akan memberi pengaruh kepada lawan bicara saat pembicara memberikan instruksi maupun tindakan yang diinginkannya. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian ini mengenai *keigo* dalam tindak tutur direktif permohonan pada drama *Itazurana Kiss (Love In Tokyo) Season 1*, dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 ragam bahasa hormat/*keigo* yaitu *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*. Pertama, *Sonkeigo* digunakan untuk meninggikan pelaku sebagai tanda rasa hormat dari pembicara kepada pendengar. Bentuk bahasa hormat ini diungkapkan saat melakukan tuturan permohonan kepada yang lebih tua yaitu ayah atau orang tua, dan lawan bicara yang berstatus sosial tinggi. Kedua yaitu, *Kenjougo* digunakan untuk merendahkan aksi pembicara sendiri

Berdasarkan tabel diatas pola kalimat yang menggunakan bentuk *~masu* terdapat 1 data tuturan dan yang menggunakan bentuk *~desu* terdapat 2 data tuturan. Berikut ini penjelasan dari data tersebut :

Data 3 :

裁縫道具を借りすることってできますか

Saihou dougu o kari suru koto tte dekimasuka

boleh aku pinjam alat jahit anda ?

ITAKISS/EP04:10:43

Tuturan diatas diungkapkan oleh Kotoko saat ingin meminjam alat jahit ibu Naoki untuk membuat sebuah jimat keselamatan untuk Naoki yang akan mengikuti ujian masuk universitas. Kondisi ini sudah sepatasnya Kotoko menggunakan pola kalimat *~masu* yang merupakan ciri

sebagai tanda rasa hormat kepada penerima aksi tersebut. Pada bagian ini penutur merendahkan diri sendiri dan meninggikan derajat lawan bicara sebagai bentuk permohonan agar lawan bicara dapat melakukan tindakan yang diinginkan penutur, serta menunjukkan sikap hormat agar tuturan tersebut tidak berkesan memerintah melainkan memohon untuk melakukan sesuatu. Dan yang ketiga yaitu, *Teineigo* digunakan untuk menyampaikan isi pembicaraan secara halus dan sopan kepada lawan bicara tanpa meninggikan lawan bicara maupun merendahkan diri. Penutur hanya perlu menghaluskan pembicaraan tanpa meninggikan derajat lawan bicara untuk melakukan sebuah tuturan permohonan.

Simpulan lain yang dapat diambil dari pembahasan tersebut yaitu konteks saat melakukan tuturan permohonan. Dalam melakukan sebuah tuturan permohonan dapat dilihat dari status sosial dan umur lawan bicara serta kondisi yang terjadi untuk menentukan bentuk *keigo* yang akan digunakan. Penting untuk menentukan bentuk ragam bahasa hormat tersebut sebagai tanda menghargai lawan bicara.

Saran

Dalam penelitian ini membahas tindak tutur direktif permohonan yang dikaitkan dengan bahasa kesopanan Jepang yaitu *keigo*. Penelitian ini merupakan tema yang masih perlu banyak dilakukan untuk dianalisis dan menjabarkan berbagai tindak tutur direktif yang ada dalam bahasa Jepang secara keseluruhan. Melalui penelitian ini peneliti mengharapkan banyak menarik minat mahasiswa maupun pembelajar bahasa Jepang lainnya serta para peneliti bahasa Jepang lainnya agar mengenal tindak tutur direktif permohonan lebih dalam, dan melakukan penelitian dengan tema ilokusi direktif yang luas dengan berbagai sumber data dan fokus kajian yang berbeda dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, M. A. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Al Qalam Media Lestari. <https://books.google.co.id/books?id=iwZIEAAAQBAJ>
- Hasan, A. (1992). *Modalitas dalam bahasa Indonesia*. Penerbit Kanisius. <https://books.google.co.id/books?id=8BRpAAAAAAJ>
- Hatsutaru, O. (1983). *Gendai Keigo Kenkyuu*. 筑摩書房. <https://books.google.co.id/books?id=Fqk6AAAAMAAJ>
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahap strategi, metode, dan tekniknya*. RajaGrafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=UwC4NwAACAAJ>
- Maknunah, D. (2014). *Ungkapan Penolakan Dalam Serial Drama “ Itazura Na Kiss Love in Tokyo ” Karya Tada Kaoru*.
- Osamu Mizutani, N. M. (1987). *How to be polite in Japanese*. The Japan Times. <https://books.google.co.id/books?id=zLRdL6cP4UMC>
- Pratita, Ina Ika, Masilva Raynox Mael, Y. bethvine sopaheluwakan. (2021). *Keigo dalam Drama Jepang (私たちはどうかしている)*. CV. Pustaka El Queena. <https://books.google.co.id/books?id=ME1LEAAAQBAJ>
- Purba, A. (2002). *Pragmatik bahasa Indonesia*. Universitas Sumatera Utara (USU) Press. <https://books.google.co.id/books?id=1esAuAAACAAJ>
- Rahardi, K. (2019). *Pragmatik: Konteks intralinguistik dan konteks ekstralinguistik*. http://repository.usd.ac.id/36035/1/BUKU_AJAR_PRAGMATIK_KONTEKS_luaran_tambahan_pertama.pdf
- Shiro, K. (2004). Onegaisuru. *Nihongo Journal*, 33–34.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press. <https://books.google.co.id/books?id=uy5iAAAAMAAJ>
- Susanti, R. (2008). Tindak Tutur Memohon dalam Bahasa Jepang (Irai): Analisis Skenario Drama Televisi Jepang Love Story Karya Eriko Kitagawa. *Lingua Cultura*, 2(1), 76. <https://doi.org/10.21512/lc.v2i1.250>
- Zakiyah, H. (2017). *Bahasa Jepang itu gampang* (A. Sumirah (ed.)). Yogyakarta: Bentang Pustaka,

2017 Bandung : Mizan Media, 2017.

